

## URGENSI PERAN ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN SPRITUAL ANAK

Oleh: Aisyah Ma'awiyah

Dosen Jurusan PGMI FTIK IAIN Lhokseumawe

### *Abstract*

*Spiritual children are those related to spiritual, spiritual which are related to mental qualities (awareness) of moral, social, aqeedah and other noble values that come from religious teachings. Spiritual intelligence is very important in a child's life, because it gives humans the ability to obey the rules that God has ordained. Spiritual quotion is the intelligence of the soul that can help someone builds himself. But empirically most children in the global era have psychiatric disorders that can reduce the degree of confidence in Allah SWT, because it is influenced by the flow of global challenges, both through the internet, cellphone, television, face book and others. So that spiritual awareness (belief) in Allah is greatly reduced. Therefore parents have a very urgent role in the spiritual formation of children, so that children's spiritual beliefs in God can be perfectly actualized by children in everyday life. So in this case, teaching is directed in accordance with the objectives of Islamic education, so that the expected goals are achieved. Therefore, parents must form their children's spiritual ways by encouraging, educating them to carry out Allah's commands such as believing in prayer, fasting, pilgrimage and others are mandatory so that they can be actualized in their daily lives and become obedient children to God (spirituality).*

**Keywords: Parents' Role, Children Sprituality, Islamic Education**

### *Abstract*

*Spiritual anak adalah yang berkenaan dengan rohani, bathin yang berkaitan dengan kualitas mental ( kesadaran ) moral , sosial, akidah dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan anak, karena memberi manusia kemampuan untuk taat kepada aturan-aturan yang telah diperntahkan Allah. SQ adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya Tetapi secara emperis kebanyakan anak di era globalissi terdapat gangguan-gangguan kejiwaan yang dapat*

*menurunkan derajat keyakinan kepada Allah SWT, karena dipengaruhi oleh arus tantangan global, baik melalui internet, hp, televisi, face book dan lain – lainnya. Sehingga kesadaran spiritual (keyakinan) kepada Allah sangat berkurang. Oleh karena demikian orang tua mempunyai peran yang sangat urgen dalam pembentukan spiritual anak, sehingga spiritual anak tentang keyakinan kepada Allah dapat diaktualisasikan secara sempurna oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam hal ini, pengajaran diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, para orang tua harus membentuk spiritual anaknya dengan cara membimbing, mendidik untuk melaksanakan perintah Allah seperti meyakini shalat, puasa, zakat haji dan lain- lain adalah wajib sehingga dapat diaktualisasi dalam kehidupan maka sehari-hari dan menjadi anak yang taat terhadap perintah Allah (spritualitas).*

***Kata Kunci: Peran Orang Tua, Spiritual anak, Pendidikan Islam***

## **A. PENDAHULUAN**

Spiritual Quotion (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak (IQ), kecerdasan hati (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam kehidupan di dunia ini. SQ adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Spiritualitas lebih dipandang sebagai potensi yang ada pada diri manusia untuk menemukan hidup. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan Carroll (dalam Nash dan Stewart, 2003) bahwa spiritualitas merujuk pada sifat dasar dan proses penemuan makna dan tujuan hidup. Sedangkan King (1996) menyatakan bahwa spiritualitas dideskripsikan dengan cara sebagai pendekatan kepada Tuhan, praktek regilius, energi kreatif, perasaan kagum pada misteri, pengalaman orientasi moral batin dan etika transendensi, kesadaran mistis, dan pengalaman terdalam manusia.

Tetapi secara empiris kebanyakan anak diaera globalissi terdapaty gangguan-gangguan kejiwaan yang dapat menurunkan derajat keyakinan

kepada Allah Swt, karena dipengaruhi oleh arus tantangan global, baik melalui internet, hp, televisi, face book dan lain-lainnya, sehingga kesadaran spiritual (keyakinan) kepada Allah Swt sangat berkurang. . Dari pemahaman di atas, kondisi fitrah yaitu alamiah yang islami dalam artian tunduk dan patuh (spritual atau keyakinan ) terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah yang maha kuasa. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan anak, kerena memberi manusia kemampuan untuk taat kepada aturan-aturan yang telah diperntahkan Allah. SQ adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh. Tetapi secara emperis di era globalissi kebanyakan anak muncul gangguan-gangguan kejiwaan yang dapat menurunkan derajat keyakinan kepada Allah swt, karena dipengaruhi oleh arus tantangan global, baik melalui internet, hp, televisi, face book dan lain – lainnya.sehingga kesadaran spiritual (keyakinan) kepada Allah sangat berkurang.

Berangkat dari pemahaman di atas bahwa orang tua mempunyai peran sangat urgen dalam pembentukan spiritual anak, , yaitu spiritual tentang aqidah (keyakinan ), keyakinan dalam beribadah, baik dalam melaksanakan ibadah shalat, puasa, melaksanakan ibdah haji dan lain-lain, secara sempurna. Oleh karena itu tanggung jawab orang tua sebagai sebuah institusi atau salah satu sarana untuk mengimplementasikan, menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan kecerdasan spritual yang dimiliki anak didik.terhadap pelaksanaan proses pendidikan

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Hakikat Manusia Dalam Islam**

Manusia sebagai makhluk termulia yang ditempatkan di bumi sebagai khalifah Allah SWT, maka manusia perlu diberi persiapan untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab itu. Keistimewaan ,kedudukan dan tanggung jawab yang dipegang oleh manusia adalah berdasarkan ke-unikan penciptaannya. Kepadanyalah Tuhan menghembuskan roh-Nya dan memberinya akal untuk mengetahui dan daya nalar untuk membuat pilihan bebas.

Oleh karena itu, melalui akalnya ,manusia dapat memperoleh ilmu (science) untuk memahami alam jagat. Melalui Rasul-rasul manusia akan

memahami dirinya, nasibnya dan makna dan tujuan hidup ini. Nabi-nabi adalah guru dan guru-guru adalah ahli waris bagi nabi-nabi. Profesi keguruan adalah kelanjutan dari berbagai misi Nabi-nabi. Jadi hanyalah orang-orang yang memiliki akhlak yang mulia dan memiliki kemampuan yang tinggi berhak memasuki profesi dan pekerjaan ini. Rasulullah yang selalu menjadi tauladan.

## **2. Tujuan Pendidikan Islam**

Dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan menurut filsafat pendidikan Islam harus mempunyai suatu proses pendidikan, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia sehingga membentuk dalam perilaku lahiriyah. Oleh karena demikian perilaku lahiriyah adalah cerminan yang memproyeksi nilai-nilai yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan.

Tujuan pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai oleh proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam adakah merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia sebagai subjek didik yang pada akhirnya proses pendidikan yang disadari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak (Fathiyah, 1986:31).

Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, fisik, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah yang lebih baik dan sempurna. Tujuan terakhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun

seluruh umat manusia. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, bisa berupa pengalaman belajar sepanjang hidup, tidak terbatas pada waktu, tempat, bentuk sekolah, jenis lingkungan dan tidak terbatas pada bentuk kegiatannya.

### 3. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Spiritual Anak.

Dalam pendidikan Islam, orang tua mempunyai peran, yang sangat penting karena memiliki tanggung jawab dan meentukan arah pendidikan anak. Di antara peran pendidik yaitu, sebagai pengajar, pedamping, fasilitator, motivator, pembimbing, pengarah, sebagai *uswah hasanah* ( contoh teladan yang baik ) dan lain –lainnya. Oleh karena demikian peran orang tua sangat penting dalam pendidikan Islam dan dengan berbagai macam cara mentrasfer ilmu pengetahuan kepada subjek didik. Justeru itu Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan dan mengangkat derajat mereka dan memuliakan mereka melebihi orang Islam lainnya yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan dan bukan pendidik. Sebagaimana Allah telah berfirman dalam surat al – Mujadalah ayat 11 yang artinya :. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa sangatlah keberuntungan yang dimiliki oleh orang yang berilmu pengetahuan atau pendidik yang mengajar ilmunya kepada orang lain. Agar pendidik berhasil melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran. terutama di era globalisasi.

Senada dengan hal tersebut di atas bahwa, setiap anak yang dilahirkan oleh ibu oleh ibunya sebagai makhluk spiritual, Namun apabila tidak dibina dan dikembangkan dengan baik oleh orang tuanya, maka lambat laun kecerdasan spritual anak akan hilang.. Sebagai mana Nabi Saw telah bersabda," *Kullu mauwladin Yuwladu 'ala Fitrah. Faabawahu huhauwidanihi au ymajjisanihi au yunashshiranihi* " ( *AL Hadisn Shaheh Bukhari* ) ,Artinya : Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci (

fitriah ). maka kedua orang tuanya yang membawa anak beragama Islam, yahudi, kristen, atau majusi, atau nasrani .

. Dari pemahaman hadis di atas, kondisi fitrah yaitu alamiah yang islami dalam artian tunduk dan patuh (spiritual atau keyakinan) terhadap ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah yang maha kuasa. Kecerdasan spiritual ini sangat penting dalam kehidupan anak, karena memberi manusia kemampuan untuk taat kepada aturan-aturan yang telah diperintahkan Allah Swt. Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak –anak di era globalisasi. Anak merupakan bahagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus dari tua, maka dari itu orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik anak dengan baik ,sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Senada yang dikemukakan oleh Abuddin Nata Spiritual anak adalah yang berkenaan dengan rohani, bathin yang berkaitan dengan kualitas mental ( kesadaran ) moral , sosial, akidah dan nilai-nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan untuk mempertahankan keyakinan , mengembalikan keyakinan, memenuhi kejiwaan agama, serta untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya.( Abuddin Nata: 1997)

Oleh karena demikian orang tua mempunyai peran yang sangat urgen dalam pembentukan spiritual anak, sehingga spiritual anak tentang keyakinan kepada Allah dapat diaktualisasikan secara sempurna oleh anak dalam kehidupan sehari- hari. Sebagai sebuah institusi atau salah satu sarana untuk mengimplementasikan, menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan pada kecerdasan spritual yang dimiliki anak didik , terutama di era global agar subjek didik membentuk spiritual. Senada dengan hal tersebut di atas sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw., tentang aspek kecerdasan spiritual anak dengan baik. Maka dalam hal ini pengajaran diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga tercapai tujuaqn yang .

diharapkan.. Maka para orang tua membentuk spiritual anaknya dengan cara membimbing, mendidik untuk melaksanakan perintah Allah, seperti meyakini shalat, puasa, zakat haji dan lain- lain adalah wajib sehingga dapat diaktualisasi dalam kehidupan maka sehari- hari dan menjadi anak yang taat terhadap perintah Allah ( Spritualitas ).

Dalam khasanah literatur islam, spritual diartikan penciptaan, di mana esensinya erat kaitannya dengan jalan untuk mengenal Allah Swt melalui makhluk ciptaan-Nya. Pemahaman ini terinspirasi dari pemahaman penciptaan alam yang berasal dari proses emanasi. Di sini, Allah seolah menitipkan semua esensi ketuhanannya pada diri manusia. Istilah fitrah pada ayat ... *fithratallahi al-latiy fatharan nasa alaiha la tabdila likhalqillahi...* adalah penciptaan yang kejadiannya ditakdirkan kepada setiap anak yang lahir, di mana proses penciptaan tersebut berlangsung sejak dalam perut ibu. Juga terdapat surat ar-Rum ayat 30, Allah menghendaki hamba-hambanya untuk mengikuti agama yang lurus dan mengaktualisasikan nilai – nilai spritual yang terdapat dalam Al – quran antara lain ( QS.Ar-Rum,30, Al-Baqarah 185 dan An-Nahl,89 dan surat al-‘Araf ayat 172). Dan juga dalam hadits Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Muslim ( Shahih Muslim, Juz 17, hal 187 )

Berdasarkan ayat dan hadis di atas tentang spritual anak, maka secara hakiki merupakan system, hukum, kadar, watak atau sifat yang bersifat tetap, baik ketetapan itu dalam konteks predeterminasi yang tidak lagi memiliki kesempatan untuk memilih maupun dalam konteks free-will di mana peluang dan kesempatan untuk memilih terbuka lebar. Dalam alur pemahaman yang demikian, orang tuanyalah dan guru yang akan menjadi perekayasa anak melalui usaha-usaha pendidikan, pengajaran, pemulaan dan menginternalisasi kemampuan anak untuk kemudian dapat menentukan pilihan-pilihannya secara tepat. Sehingga anak tersebut dapat terus terpelihara dalam kondisi Islami. sehingga personaliti spritual anak yang ada menjadi potensi yang dapat berkembang dan tidak akan hilang sebagai perwujudan manusia kepada sang Khalid-NYA dan selalu mentaati perintah Allah dan Rasul- Nya dan membentuk kepribadian anak yang baik

Dalam rangka mencapai pendidikan , Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya

seluruh potensi manusia secara sempurna yang diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdian sebagai khalifah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan. Potensi-potensi itu sesungguhnya merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.

Setiap manusia pada prinsipnya membutuhkan kekuatan spiritual. Ini karena kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mempertahankan, mengembangkan keyakinan dan memenuhi kewajiban agama serta kebutuhan untuk mendapatkan pengampunan, mencintai, menjalin hubungan dan penuh rasa percaya dengan sang penciptanya.

Menurut Chaplin (1989:480) mengatakan bahwa: Kecerdasan spiritual berkaitan dengan roh, semangat atau jiwa religius yang berhubungan dengan agama, keimanan, kesolehan, menyangkut nilai-nilai *transcendental* yang bersifat mental sebagai lawan dari material, fisika / jasmaniah. Jadi kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid serta berprinsip hanya karena Allah.

Justru itu kecerdasan spiritual anak yang paling utama adalah membina akidah dan moral, persiapan spiritual, sosial, jasmani, daya hasil ilmiyahnya dan membentuk kepribadian yang berakhlak karimah maka sikap dan gaya hidupnya juga dapat merupakan tuntutan ajaran agama Islam sehingga akan terbentuk menjadi anak yang saleh. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki peranan yang sangat penting, adapun tugas dan peranan orang tua terhadap anaknya meliputi: 1) melahirkan, 2) mengasuh, 3) membesarkan, 4) mengarahkan menuju kepada kedewasaan, serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku (Djuju Sujana: 2000: 25).

Terkait dengan peran orang tua dalam keluarga, Purwanto mengatakan bahwa, peran orang tua terhadap anak-anaknya, dapat dibagi tiga macam, adalah: sebagai pendidik, pembimbing, pengarah. (Ngalim Purwanto: 2008: 80) :



a. Peran orang tua sebagai pendidik

Peran orang tua sebagai pendidik terhadap anak-anaknya adalah memberikan pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak. Seperti kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani dengan memelihara, memberi makan, pakaian dan lain-lainnya. Sedangkan kebutuhan rohani yaitu dengan cara menanamkan norma-norma agama yaitu tentang masalah aqidah, syariah, dan *akhlāq*.

Menurut Nashih `Ulwan seorang pendidik harus mencintai anaknya dengan memberikan perhatian tanpa membeda-bedakan di antara anak-anaknya dan memberikan cinta kasih sayang sehingga terbentuk kepribadian anak dengan saling cinta, tolong menolong, mengutamakan orang lain, dan membebaskan mereka dari sifat hasad dan egoisme. (Abdullah Nashih Ulwan:2016: 277).

Menurut Shochib, pola asuh orang tua dalam mendidik anak dapat membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kedisiplinan diri si anak. Pola asuh orang tua dalam mengembangkan sikap disiplin adalah sebagai keteraturan perilaku yang berdasarkan nilai moral, sehingga dapat membentuk kepribadian dalam diri si anak dan tidak mudah terpengaruh dengan tekanan atau dorongan dari faktor eksternal. (Moh. Shochib: 2000: 16). Berdasarkan pendapat di atas, orang tua seharusnya mengasuh anak dengan cinta kasih sayang, tolong menolong, sikap disiplin, sehingga akan menuruti dan bersikap seperti orang tuanya. Maka nilai-nilai karakter tersebut, menjadi pola bagi kehidupan anak. Dengan demikian anak dapat melaksanakan (*action*) nilai-nilai karakter tersebut, misalnya, religius, jujur, bertanggung jawab, cinta ilmu dan lain-lainnya, sehingga dapat membentuk karakter anak yang baik.

b. Peran orang tua sebagai pembimbing.

Peran serta orang tua terhadap tumbuh kembang anak, sesuai dengan fungsi orang tua sebagai pembimbing, yaitu membimbing anak dalam perbuatan yang baik seperti melaksanakan *ṣalāh* lima waktu, berpuasa di bulan ramadhan, bersikap jujur, disiplin, berbuat baik sesama manusia, baik dengan orang tua, dengan saudara-saudaranya maupun dengan orang lain. Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua sebagai perannya dalam membantu tumbuh kembang anak dalam keluarga, di antaranya adalah orang tua ikut terlibat aktif dalam semua kegiatan yang diadakan baik di rumah maupun di sekolah, mengikuti rapat rutin yang diadakan di sekolah, ikut terlibat aktif dalam sekolah dan ikut memberikan masukan ide guna keberhasilan pendidikan di sekolah.

c. Peran orang tua sebagai pengarah

Peran orang tua terhadap anak sebagai pengarah, maka orang tua mengarahkan anak-anaknya. Tentu saja mengarahkan pada hal-hal yang baik yang akan berguna bagi kehidupannya. (Ngalim Purwanto: 81). Peran ini sangat baik, ketika anak sudah beranjak masa remaja. Mereka anak-anak remaja, dikenal memiliki kelabilan emosi. Pada masa ini mereka menjalani tahap memilih serta mencari hal yang dianggap benar dan baik dalam keluarga maupun di lingkungannya. Maka tugas orang tua adalah untuk mengarahkan kepada anak remajanya supaya melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah.

Sedangkan menurut Sardiman peran orang tua, dapat dibagi dua macam, yaitu: sebagai penasihat dan sebagai penanggung jawab. (Sardiman: 2001: 48).

1) Peran orang tua sebagai penasihat

Memberi nasihat adalah sesuatu yang sangat identik dengan orang tua untuk memberi nasehat kepada remaja, namun sayang dalam menjalankan peran ini sangat banyak orang tua yang menemui hambatan misalnya remaja sering tidak suka dinasehati, menganggap nasehat orang tidak sesuai pikirannya juga pengaruh lingkungan seperti suka dengan uga-ugalan sampai pulang larut malam, sehingga orang tua mendapat kesulitan dalam menasehatinya.

Menurut Nashih 'Ulwan, orang tua mendidik anak dengan nasehat sangat efektif dalam membentuk keimanan anak, *akhlāq*, mental dan sosial.

Nasehat kepada anak memiliki pengaruh yang sangat besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. (Abdullah Nashih Ulwan: 2016: 558).

Berkaitan dengan nasehat tersebut, Allah Swt dalam *Al- Qur-ān* Surat *Luqman* antara lain ayat 13 dan 14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ وَيَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَلَّهُ وَفِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar", Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Q.S. Luqman 13 dan 14).*

Berdasarkan ayat di atas, orang tua menjadi model dalam mendidik anak-anak, baik dengan cara memberi nasihat dengan baik, yaitu dengan lemah lembut, kasih sayang dan dengan keakraban, sehingga cara tersebut terkesan pada anak sangat menyayangnya, maka anak mau menuruti perintah orang tuanya, misalnya tidak mempersekutukan Allah Swt, sehingga kecerdasan spritual anak menjadi lebih baik.

## 2) Peran orang tua sebagai penanggung jawab

Peran orang tua sebagai penanggung jawab tentu harus mempunyai kesabaran dan kekuatan yang ekstra dalam mengasuh anak remaja, jika dalam hal menanggapi permasalahan anak menjadi marah dan kecewa tentu saja wajar, tetapi orang tua harus bias menahan dirinya, karena orang tua mempunyai tanggung jawab untuk melindungi anak-anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. (Sardiman: 49).

Terkait dengan peran orang tua sebagai penanggung jawab, maka orang tua seharusnya mampu mengembangkan potensi *jasmaniah*,

*rohaniah* dan *qalbu* yang ada pada diri anak remaja, yaitu dengan cara membimbing memberi contoh teladan yang baik, sehingga mampu mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak dengan baik. Karenanya tumbuh dengan berbagai bakat dan kecenderungan masing-masing adalah kurnia yang sangat berharga, yang digambarkan sebagai perhiasan dunia. Sebagaimana firman Allah Swt dalam *Al-Qur-ān* surat *al-Kahfi* ayat 46 berikut:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”. (Q.S. *al-Kahfi*: 46).

Berdasarkan ayat di atas, mengandung tiga pengertian. *pertama*, mencintai harta, *kedua*, menyayangi anak merupakan fitrah manusia, *ketiga* `amal *salih*, anak dan harta adalah perhiasan dunia yang dianugerahkan sang pencipta. Untuk itu banyak hal yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan tugas serta peran mereka sebagai orang tua, yaitu harus respek terhadap gerak-gerik anaknya, serta memberikan kebebasan pribadi dalam mengembangkan bakat serta menggali potensi yang ia miliki, orang tua dalam menjalani rumah tangga juga harus dapat menciptakan rumah tangga yang nyaman, sakinah serta mawaddah, sehingga dapat memberikan rasa aman dan nyaman pada anak-anaknya, orang tua harus memiliki sikap demokratis, ia tidak boleh memaksakan kehendak, sehingga anak akan menjadi korban, ia harus betul-betul mengerti, memahami, serta memberikan kasih sayang dan penuh perhatian agar anak mau melaksanakan shalat lima waktu dan puasa ramdahan dengan penuh tanggung jawab dan keyakinannya kepada Allah SWT.

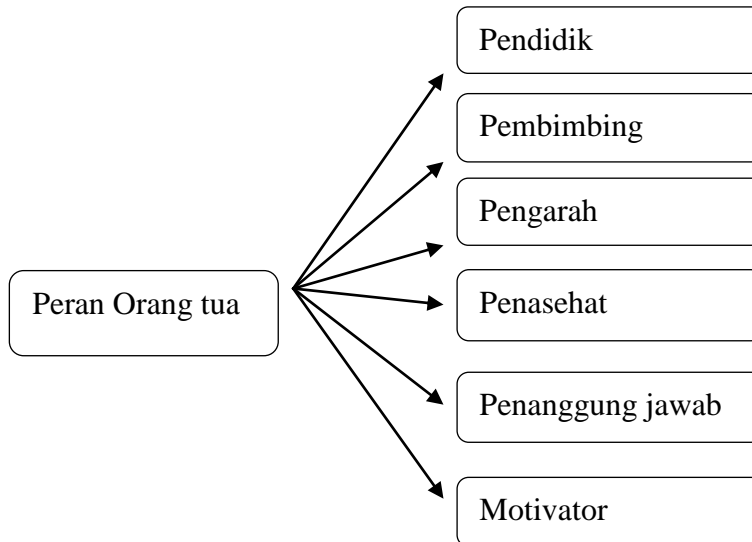
Senada dengan hal tersebut, M. Thaib mengatakan bahwa, tanggung jawab orang tua dalam keluarga adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lemah lembut, dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan dan menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan *shalāh*, berlaku adil memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauh anak dari hal-

hal yang porno (*baik pronografi* maupun *pronoaksi*), menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat yang baik, mendidik bertetangga dan bermasyarakat. (M. Thaib: 1995: 7-9).

Orang tua yang tidak menjalankan peran sebagai penanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya, seperti apa yang dijelaskan di atas, maka anak-anak hidupnya akan menjadi terlantar, agresif, dan sangat dikhawatirkan terjadi kriminalitas, sehingga akan mengalami kesulitan dalam menggali potensi dan bakat yang dimiliki anak remaja, maka generasi bangsa tidak tercapai tujuan yang diharapkan yaitu bangsa yang memiliki kecerdasan spritual yang baik.

Faktor-faktor terbesar yang menyebabkan dekadensi moral pada remaja, adalah kurangnya perhatian orang tua untuk mendidik anak-anaknya, sehingga terbentuknya karakter (kepribadian) yang buruk pada diri mereka. (Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad: 2008: 51). Jika orang tua tidak lagi memperdulikan anak-anak mereka dan mengawasi mereka, maka anak-anak mereka tumbuh dalam keadaan tidak ada pembinaan dari kecil dan sampai remaja, maka dia hidup dalam keadaan bebas. Oleh karena itu orang tua sebagai penanggung jawab terhadap anak-anaknya untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk membentuk karakter anak. (Maurice Balson: 1999: 1). Maka orang tua sebagai pendidik yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan spritual anak yang lebih baik, Karena anak sebagai generasi penerus bangsa untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peran orang tua dapat digambarkan dalam skema berikut ini:



Skema 1: Peran Orang Tua

### C. PENUTUP

Peranan orang tua sangat berpengaruh sekali dalam mendidik anak-anaknya terutama di era global, anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan di masa mendatang, dan juga sebagai generasi penerus, maka orang tua harus lebih memperhatikan dan selalu membimbing dan mendidik dengan baik, sehingga tercapailah kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat.

Maka dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat urgen dalam pembentukan spiritual anak, sehingga spiritual anak tentang keyakinan kepada Allah dapat diaktualisasikan secara sempurna oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai sebuah institusi atau salah satu sarana untuk mengimplementasikan, menumbuhkan, mengembangkan, membina, dan mengarahkan pada kecerdasan spiritual yang dimiliki anak didik, terutama di era globalisasi, agar subjek didik membentuk spiritual anak dengan baik. Maka dalam hal ini pengajaran diarahkan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.. Maka para orang tua membentuk spiritual anaknya dengan cara

membimbing, mendidik untuk melaksanakan perintah Allah, seperti meyakini shalat, puasa, zakat haji dan lain-lain adalah wajib sehingga dapat diaktualisasi dalam kehidupan maka sehari-hari dan menjadi anak yang taat terhadap perintah Allah Swt ( Spritualitas).

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim

Abdul Mujib, *Keprbadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta : raja Grafindo Persada, 2005.

Abu Abdillah Ahmad bin Ahmad, *Ensiklopedi Anak*, Terj. Ali Nur, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2008

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* . Jakarta : Logos Wacana ilmu 1977.

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip – prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, terjemahan Herry Noer Ali, Cv, Diponogoro, 1989.

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulat Fil Islam*, Penerjemah Arif Rahman Hakim, Lc dengan judul, “ *Pendidikan anak dalam Islam*, cet. 7 Solo: insane Kamil, 2016.

Ahmad Marimba D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'Arif, 1964.

Bukhari Musim, *Konsep Kurikulum Pendidikan Barat Menurut Perspektif Pendidikan Islam*. Tinjauan Terhadap Filsafat Prrgresivisme, Banda Aceh: Press IAIN Ar- Raniry , 2007.

Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta : Rajawali, 1989.

Djuju Sujana, *Keluarga dalam Lingkungan Masyarakat*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.

Fathiyah Hasan Sulayman, *Alam Pikiran al- Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, terj. Herry Noer Aly, Bandung: diponogoro, 1986.

Gazali, *Ihya Ulumu al-Dien*, bab, Keajaiban Hati, terj H, Ismail Ya'qub, Jakarta, Faisan, 1984.

Maurice Balson, *Menjadi Orang Tua Sukses*, Terjemahan. Sr. Alberta, CB, Jakarta: Gramedia, 1999.

Muslim, *Shahih Muslim* Bairut, T.T

- King , A.S..Spirituality. Transformation and Metamorphosis. Religion, 1996
- Nash, M,& Stewart, B. Spirituality and Social Care. Journal of Social Work Practice, Vol. 17, NO.2, 2003
- Moh. Shochib, *Polo Asuh Menurut Orang Tua Dalam Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- M. Thaib, *40 Tanggung jawab Orang tua terhadap Anak*, Bandung: Irsyad Baitus salam, 1995.